KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Cerita Anak Sultra

Kinokaano Mokole Nolaa Mohaki Ngisino

Makanan untuk Sang Raja yang Sakit Gigi

Food to Serve a King With a Toothache

Masyita Nurfadillah
Ilustrator: Syarwan

Bahasa 3

Cerita Anak Sultra

Kinokaano Mokole Nolaa Mohaki Ngisino

Makanan untuk Sang Raja yang Sakit Gigi

Food to Serve a King With a Toothache

Ketua Pelaksana

Dwi Pratiwi S. Husba, S.Pd.

Anggota Pelaksana

Fadhilah Nurul Inayah Nasir, S.Hum.
I Made Ngurah Rai Febrianto
Syamsar Obe, S.Pd., M.Pd.

KANTOR BAHASA
SULAWESI TENGGARA

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari

Penanggung Jawab
Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Penerjemah Bahasa Tolaki
Windarti Aprina, S.Pd.

Penerjemah Bahasa Inggris
Noke Nofrianto,S.S.

Penelaah Cerita
Dr. Murti Bunanta
Abdul Salam, S.Pd., M.Pd.

Penyunting Bahasa Indonesia
Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.

Penyunting Bahasa Inggris
Shoba Dewey Chugani

Penyelia
Risky Ayu Pratiwi, S.H.

Penata Letak
Thegar Aditya Pasally

Desain Grafis
Rahmad Alzadiman

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

© Hak Cipta Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Kata Pengantar

Ketersediaan buku bacaan bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) merupakan wadah pendidikan yang sangat fundamental dalam mendukung terciptanya budaya literasi yang mapan. Tak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu pilar bagi suksesnya gerakan literasi nasional (GLN) sebagaimana dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaa, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2016. Seiring dengan GLN ini, penyediaan buku-buka bacaan semakin disadari memberi dampak positif bagi tumbuhnya kesadaran berliterasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar. Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghasilkan bahan-bahan bacaan berkualitas yang mendukung penguatan nilai-nilai dan karakter anak berdasarkan Pancasila.

Buku cerita *Kinokaano Mokole Nolaa Mohaki Ngisino (Makanan untuk sang Raja yang Sakit Gigi)* ini merupakan produk implementasi dari program penerjemahan cerita anak yang dilakukan oleh kelompok kepakaran dan layanan profesional (KKLP) Penerjemah Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sebagai sebuah produk penerjemahan, buku ini terlahir dari proses yang relatif panjang. Diawali dari sayembara penulisan cerita anak berbahasa daerah sampai dengan wujud seperti sekarang ini. Itulah sebabnya, buku cerita ini hadir dengan mengemban semangat trigatra bangun bahasa sehingga disajikan dalam tiga bahasa: bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Oleh sebab itu, buku cerita *Kinokaano Mokole Nolaa Mohaki Ngisino (Makanan untuk sang Raja yang Sakit Gigi)* ini selain diharapkan dapat menambah dan melengkapi ketersediaan bacaan juga sekaligus dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar (SD).

Mudah-mudahan buku ini bisa membuka ruang imajinasi dan kreativitas yang lebih luas bagi anak-anak yang membacanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Dengan berliterasi, kita akan sanggup membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan bangsa. Salam Literasi.

Kendari, 15 Agustus 2022
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara,

Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.



Cerita Anak Sultra

Kinokaano Mokole Nolaa Mohaki Ngisino

Makanan untuk Sang Raja yang Sakit Gigi

Food to Serve a King With a Toothache

Buku cerita 3 bahasa

Tolaki | Indonesia | Inggris

“Adede!” tepodea i Tengu humohoria no laa meohaki. Tengu ieto anadalo laa-laa moia ano mesabea ronga kolele i ando’olo, ilakonoto ano tinamoako Mokole i ando’olo. Pombeonasano oruo to oleo nolaa meohaki ngisi, tendeno no mohaki ngisino okino tule’i monggaa ronga okino ehe elino monggaa. Kiniku, banggonano Mokole, kadu’i nosumosari mbenao. Mano okino dowono kaa Kiniku, mano luwuakono kolele laalaa mo’ia i une ando’olo etai meonasa’ikee hakino Mokole. Kolele laalaa mo’ia i ando’olo omeha leu mowawo kee Mokole kinokaa ineheno nggonggo dadi kinaano. Manu-manu leu mowawokee wua nggasu, nggo kinaano Mokole keno ehemboka ano oru mendidoha.

”Aduh!” Terdengar suara Tengu berteriak kesakitan. Tengu adalah anak yang tinggal di hutan dan bersahabat dengan hewan-hewan di hutan tersebut. Mereka memanggilnya Raja (Mokole). Sudah dua hari Raja merasakan sakit gigi. Bukan main sakitnya, dia tidak bisa makan dan tidak berselera untuk makan apa pun. Anoa, sahabat sang Raja, sangat kasihan melihat Raja. Bukan hanya si Anoa, melainkan semua hewan di hutan ikut merasa kasihan kepadanya. Beberapa hewan yang berdiam di dalam hutan turut membawa makanan yang menurut mereka bisa dimakan oleh Raja. Burung-Burung datang membawa buah-buahan dengan harapan Raja akan segera sembuh setelah memakannya.

“Oww!” Tengu cried out in pain. Tengu was a little boy who lived in the forest. He was friends with all the animals there. In fact, they made him their king. One day, the King had a bad toothache. It was very painful. For two days, he could not eat anything, nor did he feel like eating anything at all. Anoa, the King’s close friend, felt bad for him. All the animals felt sorry for their king. Some of them brought food that they thought the king could eat. The birds brought fruits. They hoped that the King would feel better after eating the fruits.



“Mano hende-hendeno wuanggasu nggiro’o okino soso, Mokole laa mohaki ngisino ngoo masusa no onggo kumeketa’i.” Mano akikaa tumarima’i inono nggo ninahu ine oleo suere, tarima kasih, Manu-manu,” note’eni Kiniku.

”Sepertinya buah-buahan ini tidak cocok dimakan Raja karena susah digigit, tetapi kami akan tetap menerima ini. Kami akan memasaknya di lain hari. Terima kasih Burung-Burung,” kata Anoa.

“Ah, these fruits are not good for the King. They are hard to chew, but we will accept them and cook them another day. Thank you, birds,” Anoa said.



Lakonoto hae leu Odonga mowawokee purorembu me'ambo, "ino purorembu iepokaa ku'ale'i ari ipombahoranggu, keikaa waraka'ako Mokole", note'eni Odonga.

Kemudian datanglah Rusa membawakan sayur-sayuran segar, "Sayur-sayur ini baru saja kupetik dari kebunku. Raja pasti sembuh setelah memakannya," kata Rusa.

Deer came and brought some fresh vegetables. "I just picked them from my garden. The king will feel better after eating these," Deer said.

"Meena ikaa, inono noparalu'i Mokole ano oru waraka mano inono keikaa laa masusa no onggo kumaa'i. Mano aku ikaa umara ara'i numahu'ikee, tarimakasih Donga," note'eni Kiniku.

"Wah, betul, Raja perlu makan ini agar cepat sembuh. Dia mungkin akan susah untuk memakannya. Namun, saya akan coba memasaknya. Terima kasih, Rusa," jawab Anoa.

"You're right! Fresh vegetables are what the King needs to quickly recover. They might be hard for him to chew, though. I will try to cook these for him. Thank you, Deer," Anoa replied.

Lakonoto hae Ohada leu mowawo pundi motaha aso ase momotaha imumu. "Pundi niwawonggu ie'ito pundi pale meambo ari tinuenggu ihawi. Ihino molulu ano momina, keikaa umehe'i Mokole," note'eni Ohada.
"Tarimakasi Hada, keno ehembokaa Mokole kumaa'i," note'eni Kiniku

Monyet juga datang membawa setangkai pisang matang di pohon. "Pisang yang kubawa adalah pisang yang paling bagus yang baru diambil kemarin. Isinya lembek dan enak. Raja pasti akan suka," kata Monyet.
"Terima kasih, Monyet. Mudah-mudahan Raja bisa memakannya," kata Anoa.

Next, the monkey came and brought a bunch of ripe bananas. "I just plucked them from the tree yesterday. The flesh is soft and delicious. The king will love them," the monkey said.
"Thank you, Monkey. I hope the King can eat them," answered Anoa.

Lakonoto Kiniku me'orui'i purorembu ronga wua nggasu nggo tewali kinokaa pale meambo iraino Mokole ano ehe kumaa'i. Okino opio menee, dadi'ito ninahuno Kiniku.
"Hia ikaa ito Mokole" luwuako nggo-nggo kinaa tinalia iraino Mokole.

Anoa membersihkan sayur dan buah-buahan yang menurutnya bisa dimakan oleh Raja. Makanan paling enak yang bila disajikan di depan Raja, dia mau memakannya. Tidak lama kemudian, makanan yang dimasak Anoa sudah jadi. "Silakan dimakan, Raja" semua makanan disajikan di depan sang Raja.

Anoa washed the fruits and vegetables. He chose only the finest ones to cook for the king. He served the King the most delicious meal ever. "Enjoy your meal, dear King."





“Hmm... kuonggo umara ara’i mbele esu inono purorembu, me’ena’i nomowue, mano ngisinggu laika mohaki keku pongga’a.” Metarambu’u ito Mokole kumaa’i purorembu, mano laikaa masusa kumeketa’i.

”Hmm... saya akan mencoba sayuran ini terlebih dahulu. Hmm... lembek, tetapi gigiku masih sakit saat memakannya,” Raja mulai makan sayur, namun masih susah dikunyah.

The King tasted the vegetable. “Mmm… it is soft, but my tooth still hurts,” the King said as he chewed the vegetable.

“Keno hendenggitu, ara arai bara inono pundi momami ronga mowue,” note’eni Kiniku. Mokole mepolika ine pundi momami ronga mowue ari-ari pinopole. Meena’ikaa nopoko buna’ikee ponggaa ano okino penasa’i opu’ito.

”Kalau begitu, cobalah pisang manis dan lembek ini,” kata Anoa.
Raja mencoba pisang manis dan lembek yang sudah dipotong-potong. Ternyata dia dapat memakannya. Tanpa sadar pisangnya sudah habis.

“Try this sweet and soft banana, then,” Anoa offered.
The King tried the slice bananas. They were indeed soft and sweet. He kept on eating them and before he knew it, he had finished all of them.

“Mohama! Inono opundi momami ronga mowue akuto umopu’i.”
Mano notelia momami nggiro’o pundi, elengua ito mohaki ngisino Mokole.
“Adedee! Ngisinggu mohaki mendua,” humoria Mokole.

”Wah! Pisang ini sangat manis dan lembek. Saya akan menghabiskannya.”
Sayangnya, pisang itu terlalu manis. Gigi sang Raja malah semakin sakit.
”Aduh! Gigiku sakit kembali,” teriak Raja.

Unfortunately, the bananas were too sweet, and the King’s toothache got worse.
“Ow, my toothache!” shrieked the King.

Elengua ito Kiniku masukara, mepikiri nggomololaha dowo kinaa nggo sinoso akono Mokole nolaa meohaki ngisi.

Anoa semakin sedih. Dia berpikir untuk pergi sendiri mencari makanan yang cocok untuk dimakan Raja.

Anoa felt miserable. He decided to go search for the right food all by himself.





“Iamoto i tekura, Mokole. Ku’onggoki mololahakomiu kinokaa nggonggo sosomiu”.

”Jangan khawatir, Raja. Saya akan mencari makanan lain yang cocok untukmu”.

“Do not worry, my King. I will go and find food that is just right for you.”

Menggaa mooru-oru mbu’u pu’u, Kiniku modadasi ito pewiso i ando’olo mololaha kinokaa molulu ronga buna inolohu, ano powawo Kolidi ibungguno. Sambe oleo mondoro iwawo ulu, oponohori modapa laa nilolahano. Lakonoto Kiniku teposua aso banggona Ko’oheo laa mowawo tawa pinopole mohewu.

Besoknya, pagi-pagi sekali, Anoa buru-buru masuk ke dalam hutan. Dia akan mencari makanan lembek dan mudah ditelan. Dia membawa keranjang anyaman di belakangnya. Sampai matahari sejajar di atas kepala, dia belum menemukan apa-apa. Tiba-tiba Anoa bertemu dengan salah satu temannya, Semut, yang sedang membawa dedaunan dalam potongan-potongan kecil.

Early next morning, Anoa rushed into the forest, with a basket on his back. Up until midday, he scavenged the forest for food that is soft enough for the King to eat. But he couldn’t find any, until he met the ants, who were carrying bits of leaves.

“Nggo kinaa miu pera itu’o otawa?” mesuko kiniku ine Ko’oheo.
“Ooho, ki’onggo kumaa’i,” tumotaha ito kaa aso Ko’oheo.
“Hende-hendeno itu’o otawa buna’ikaa no keketa’i Mokole,” noteeni Kiniku.

”Apakah daun-daun itu akan kalian makan?” tanya Anoa kepada Semut.
”Betul, kami akan memakannya,” jawab salah satu Semut.
”Sepertinya daun-daun itu akan mudah dimakan Raja,” kata Anoa.

“Are all those leaves for you?” Anoa asked the ants.
“Yes, we will eat these,” an ant answered.
“Those leaves look soft enough for the King to eat,” Anoa said.





“Mano manasa’i pera Mokole kee umehe’i kinokaa ari ine tawa?” Mesuko ito hae Ko’oheo pokomatandu’i.
“Ara’i bara ulako i ando’olo suere, au teposua kee Uwato (ule ndawaro), inae tumo’ori kee notule’i mokowaliko,“ teeni ko’oheo mendua.

"Kamu yakin kalau Raja akan suka makan daun?" Semut bertanya untuk meyakinkan.
"Coba kamu pergi di hutan sebelah. Temui Uwato (Ulat sagu). Mungkin saja dia bisa menolongmu," kata Semut lagi.

“Are you sure the King would like to eat leaves?” The ant was doubtful.
“Go to the next forest and meet Uwato, the sago worm. He may have food proper for the King,” the ant suggested.

Lakonoto Kiniku oru lumako i ando’olo suere ndaa hori nileurino toono. Sawatu’uno modadasi lumako, no tededesi penaono keno ehembokaa ano sua’i laa nilolahano.

Anoa langsung pergi di hutan lain yang belum pernah didatangi oleh orang-orang. Dia bergegas pergi, dengan harapan segera bertemu dengan yang sedang dicarinya.

Anoa hurried to the next forest hoping to find what he came for.



Dungguno Kiniku i ando'olo suere, ando'olo laa pono'ako pu'u ndawaro. Lakonoto teposua ngge Uwato.

Sesampainya di hutan tersebut, hutan itu ditumbuhi banyak pohon sagu. Dia bergegas bertemu dengan Uwato (Ulat Sagu).

He hastened to look for Uwato amidst the sago trees.





“Hee, Uwato! Kuleu ikeni nggomongoni tulungimu, Mokole laa meohaki ngisi, laa mongoni kinokaa nggo-nggo soso kinaano. La’i pera ninaamu?” mesuko Kiniku.
“Laa ngga inono tawaro au kaa tule’i numahu’i kee Mokole”, Uwato pokokiki i’kee golupuno tawaro, mowila meena.
“Tarimakasi, Uwato. Keno ehembokaa Mokole kumaa me’ambo’i”.

”Hai, Uwato! Saya datang untuk meminta pertolonganmu. Raja sedang sakit gigi. Dia minta makanan yang cocok untuk dimakannya. Apakah kamu memiliki makanan yang cocok?” tanya Anoa.
”Saya punya sagu. Ini lembut. Kamu pasti bisa menghidangkannya untuk Raja.” kata Uwato sambil menunjukkan tepung sagu putih yang sangat putih.
”Terima kasih, Uwato. Mudah-mudahan Raja dapat memakannya.”

“Hello, Uwato. I came for your help. Our King has a toothache and he can only eat soft foods. Do you have some?”
“Well, I have sago. It is soft. You can serve it to the King,” Uwato said pointing to the white sago.
“Thank you, Uwato. I hope the King can eat this.”





Me'ambo meena penaono Kiniku, oru ito umale'i golupu ndawaro ano na'i ine Kolidino. Kadu'i nomoko ehe-ehe penaono Kiniku. Dungguno ano amba lau launo parakai'i nggiro'o tawarono. Ano amba mombotudo iwoi ano poko lulua'i no'ongo monahu purorembu ronga nggo posolorino tawaro. Nolaa meteo'olu luluano iwoi, Kiniku no tirisa'ito tawarono ano na'i ine boku (pona'a tawaro). Arino mondirisa ano amba kumiki'i lulua'ito iwoino, mo'isa ito ari ine kuro.

Anoa sangat senang. Secepatnya, dia mengambil tepung sagu itu dan dimasukkan ke dalam keranjangnya. Dia begitu gembira. Sesampainya di rumah, dia langsung mengeluarkan tepung sagu tersebut. Lalu, dia mendidihkan air untuk sayur dan makanan dari tepung sagu itu. Sambil menunggu air mendidih, Anoa menyaring tepung sagu ke dalam dulang (tempat sagu). Setelah menyaring sagu, dia melihat air yang dimasaknya sudah meluap dan berjatuhan dari belanga.

Anoa was overjoyed. He put the sago in his basket and darted home. At home, Anoa boiled some water to cook the vegetables and the sago. While waiting for the water to boil, he sifted the sago. He got so engrossed with sifting, he did not realize the water had boiled and spilt over.

"Hepuuu! Hawo laa niowainggu, okino dadi kusosaa'i inono kinaa ehepoka iamo no mosa'a". Kiniku, elengua tekokoni nopepikiri nososa'ito tawarono ari tinirisano, lakonoto kaa rumba humolua'i nggiroo tawarono mombake tambelo ano amba hae tekokoni teembe ingiro'o tawarono tewali momalu.

"Aduuuuh! Air yang saya masak sudah mendidih dan meluap," Anoa panik. Air mendidih itu segera diturunkan dari tungku. Tanpa sadar, air mendidih itu ditumpahkan ke dalam dulang berisi sagu yang sudah disaringnya.
"Hepuuuu! Apa yang sedang saya pikirkan. Saya tidak boleh merusaknya. Semoga tidak apa-apa." Anoa semakin kaget, dia pikir sagu yang disaringnya itu sudah rusak. Dia segera mengaduk sagu itu dengan sudip. Dia tambah kaget karena sagu itu menjadi padat dan lentur.

"Oh, No!" Anoa cried. The water has spilt over into the basket of sifted sago.
"Have I spoilt the sago?"
Anoa stirred the sago with a stick. To his surprise, the sago thickened into a gel.





“Meambo meena inono hende kinokaa momina!” Kiniku elengua humolua’i sambe no tesamburu meambo. Lakonoto hae Kiniku monahu purorembu ano amba ona tumalia’i nggiro’o kinokaa ronga purorembuno. Noki’i Mokole kinokaa taa nde nibiasa’akono. Lakonoto kaa Mokole mo’alo asobita nggiro kinokaa mombake o sudi ano samburu’i ine pinggano mehela ako purorembu ronga iwoi nda’inahu. Te’embe no penasa’i mowue okino keketa’ipo, no aletokaa umolohu’i.

"Ini terlihat bagus, sepertinya ini makanan enak." Anoa semakin mengaduk sampai tercampur bagus dan rata. Anoa menyajikan makanan itu bersama sayur yang telah dimasaknya. Raja melihat makanan yang tidak biasanya. Dia mengambilnya sedikit lalu dicampur di piringnya dengan sayur dan kuah. Menurutnya makanan itu tidak perlu lagi dikunyah cukup ditelan saja.

“This looks good and tasty,” Anoa thought as he stirred the sago until it mixed well. Then, he served it to the King along with some vegetables. The King tasted the unusual food. It was so soft, he did not need to chew it at all.

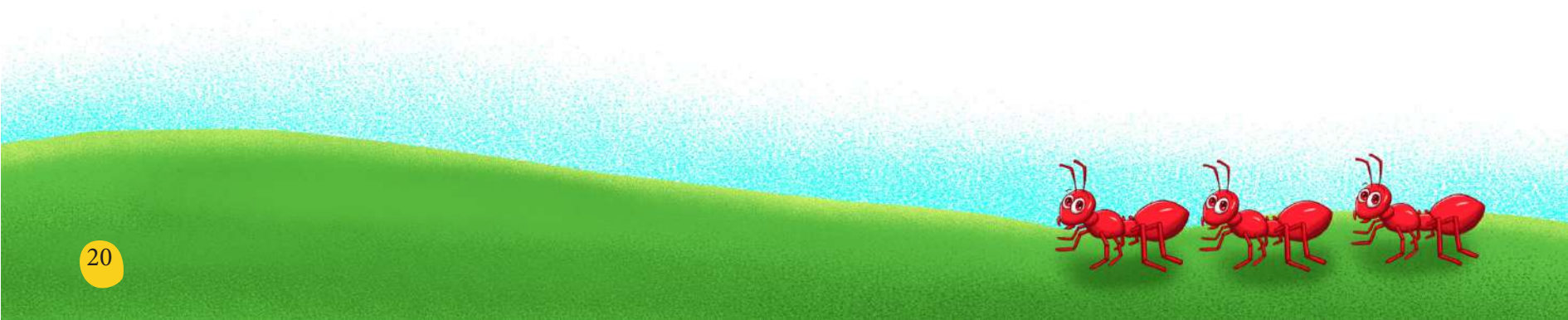




“Nggiro’o kinokaa momina, iepo ku’onggo mongga tembu’u kutoro”, note’eni Mokole. Mokole nggo mongga mendua, okino penasa’i tesia ito haki ngisino.

"Selama hidup, saya baru memakan makanan seperti ini," kata Raja. Raja makan lagi dan tidak terasa sakit giginya hilang.

“This is the first time I am eating food that does not need chewing. I can just swallow it.” The King was delighted and ate more. Soon, he could no longer feel his toothache.





Lakonoto Mokole mowai tekonggo owose no'onggo pabawo'i kinokaa me'ambo ano momina. "Hee Toonohakonggu! Ku'onggo umundakomiu leu mongga kinokaa me'ambo, opo ihori mongga ino kinokaa, iso-isono tembo mbele'esu tambuoki tumo'ori kee ino kinokaa". Iekaa nggiroo kinokaa hendeino nitamoako sinonggi. Pinakeno Mokole moalo sinonggi nitamoako posonggi. Tekonggo'a nggiro'o monggaa sinonggi meronga-ronga rotamo ikee mosonggi.

Raja pun membuat pesta besar. Dia akan mengabarkan bahwa makanan itu adalah makanan yang enak.
"Hai rakyatku. Saya undang kalian untuk makan makanan enak ini. Kalian belum tahu dan belum pernah memakan makanan ini." Makanan itu kemudian dikenal dengan nama sinonggi. Alat yang digunakan untuk mengambil sinonggi disebut posonggi. Sedangkan kegiatan memakan songgi bersama-sama mereka sebut dengan mosonggi.

The King decided to hold a feast for everyone to taste this delicious strange food. "My subjects! I invite you all to taste this delightful food, which you have never seen or tasted before," the King called out. This special food was later known as Songgi or Sinonggi. A special kind of chopstick, called posonggi, is used to pick the songgi from the bowl. The tradition of eating sinonggi together is known as Mosonggi.







KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

ISBN 978-623-98684-8-2

9 786239 868482